

PENGARUH USIA PERTAMA PEMBERIAN MP-ASI DAN RIWAYAT BBLR DENGAN KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS MATANG PUDENG KECAMATAN PANTEE BIDARI KABUPATEN ACEH TIMUR

The Effect of the Timing of Initial Complementary Feeding and History of Low Birth Weight on the Incidence of Stunting at Matang Pudeng Public Health Center, Pantee Bidari District, East Aceh Regency

Eva Rosdiana¹, Charanisa Anwar², Finaul Asyura³, Fauziah Andika⁴, Febri Yusnanda⁵, Ratna Willis⁶

¹Prodi S-1 Kebidanan, Universitas Ubudiyah Indonesia

²Prodi S-1 Kebidanan, Universitas Ubudiyah Indonesia

^{3,4}Prodi S-1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Ubudiyah Indonesia

⁵Prodi D-III Kebidanan, Stikes Flora Meda

Corresponding author : eva_rosdiana@uui.ac.id

Asbtrak

Latar Belakang : Salah satu gangguan gizi yang sering ditemukan adalah kejadian Stunting. Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, *stunting* juga merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita yang bersifat kronis yang berdampak pada *kognitif* lemah dan *psikomotorik* terhambat. Jumlah balita yang menderita stunting di Puskesmas Matang Pudeng sebanyak 41 orang. Hasil wawancara dengan 7 orang ibu yang menderita stunting mengatakan bahwa 1 diantaranya memiliki Riwayat BBLR dan 6 diantaranya memberikan MP-ASI pada anak saat usia kurang dari 6 bulan. Tujuan Penelitian : untuk mengetahui pengaruh usia pertama pemberian MP-ASI dan riwayat BBLR dengan kejadian stunting di Puskesmas Matang Pudeng Kecamatan Pantee Bidari Kabupaten Aceh Timur. Metodologi Penelitian : Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah case control. Jumlah sampel diambil dengan perbandingan 1:1 yaitu 41 kasus dan 41 kontrol dengan total 82 sampel.. Penelitian ini di laksanakan di Puskesmas Matang Pudeng Kecamatan Pantee Bidari Kabupaten Aceh Timur. Analisa data menggunakan uji *chi square test*. Hasil Penelitian : variabel usia pertama pemberian MP-ASI memperoleh nilai $p=0.014$, BBLR dan riwayat BBLR memperoleh nilai $p=0,055$. Kesimpulan : variabel yang mempengaruhi kejadian stunting adalah usia pertama pemberian MP-ASI dan Variabel yang tidak mempengaruhi kejadian stunting adalah BBLR. Saran : Petugas kesehatan diharapkan agar meningkatkan promosi Kesehatan ke pada orang tua agar dapat memberikann ASI secara eksklusif ke pada bayinya untuk mencegah terjadinya stunting.

Kata Kunci : Stunting, Usia Pertama Pemberian MP-ASI, BBL

Abstract

Background: One of the common nutritional disorders found in children is stunting. Stunting is a growth and developmental disorder caused by chronic malnutrition. It impacts children's cognitive development and psychomotor skills. At the Matang Pudeng Health Center, 41 toddlers were recorded as suffering from stunting. Interviews with 7 mothers of stunted children revealed that 1 child had a history of low birth weight (LBW) and 6 children had received complementary feeding (MP-ASI) before the age of 6 months. **Research Objective:** To determine the effect of the timing of initial complementary feeding and the history of low birth weight (LBW) on the incidence of stunting at the Matang Pudeng Health Center, Pantee Bidari District, East Aceh Regency. **Research Methodology:** The research design used in this study was case control. The number of samples was taken with a ratio of 1: 1, namely 41 cases

and 41 controls with a total of 82 samples. This study was conducted at the Matang Pudeng Health Center, Pantee Bidari District, East Aceh Regency. Data analysis using the chi square test. **Research Results:** The timing of initial complementary feeding was found to be significantly associated with stunting ($p = 0.014$). Meanwhile, the history of low birth weight (LBW) was not significantly associated with stunting ($p = 0.055$). **Conclusion:** The timing of initial complementary feeding affects the incidence of stunting, while a history of low birth weight does not. **Suggestion:** Health workers are expected to increase health promotion to parents so that they can provide exclusive breastfeeding to their babies to prevent stunting. **Keywords:** Stunting, Timing of Initial Complementary Feeding , BBLR

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan salah satu faktor dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang optimal. Status gizi berpengaruh pada tumbuh kembang anak, imunitas tubuh, kecerdasan dan produktivitas. Status gizi yang buruk dapat menyebabkan kualitas sumber daya manusia menjadi kurang baik. Namun, kejadian penyakit akibat gangguan gizi karena ketidaksesuaian jumlah asupan makanan dengan kebutuhan tubuh dan kurang baiknya mutu makanan masih banyak ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia (Yunawati Irma, 2021).

Salah satu gangguan gizi yang sering ditemukan adalah kejadian Stunting. Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (Ruswati, Leksono, Prameswary, & Pembajeng, 2021). Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita yang bersifat kronis yang berdampak pada kognitif lemah dan psikomotorik terhambat, kesulitan menguasai sains dan prestasi dalam olahraga, lebih mudah terkena penyakit degeneratif dan sumber daya manusia berkualitas rendah (Sukiman, Bamahry, & Irwan, 2022)

Pada tahun 2022 UNICEF mencatat bahwa tujuh juta anak di Indonesia mengalami stunting (UNICEF, 2020). Menurut data SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) di Indonesia tahun 2022 prevalensi stunting sebanyak 21,6%, (SSGI, 2022). Permasalahan kekurangan gizi lain yang masih menjadi tugas besar untuk diselesaikan selain stunting antara lain wasting dan underweight

Pada Tahun 2021 jumlah balita pendek (stunting) di kabupaten Aceh Timur yaitu sebanyak 4.029 orang. Salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Tiur yang juga banyak menderita stunting adalah kecamatan Matang Pudeng dengan jumlah status stunting sebanyak 138 kasus (Dinas Kabupaten Aceh Timur, 2021) Pada tahun 2023 jumlah stunting di kecamatan Matang Pudeng menurun menjadi 47 kasus (EPPGM , 2023) Meskipun data stunting di Kecamatan Matang Pudeng mengalami penurunan yang sangat drastis, namun bukan berarti kasus stunting di wilayah ini dapat diabaikan tetapi tetap terus dilakukan upaya pemberantasan stunting.

Stunting disebabkan berat badan lahir rendah, pemberian ASI Eksklusif, riwayat penyakit infeksi, pendidikan ibu, sosial ekonomi dan pengetahuan ibu tentang gizi (Sukiman, Bamahry, & Irwan, 2022). Stunting juga dapat disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting. Multi faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi yang paling menentukan yaitu pada 1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan) (Kemenkes, Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita, 2022)

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti di Puskesmas Matang Pudeeng Kecamatan Pantee Bidari Kabupaten Aceh Timur diperoleh data jumlah balita pada tahun 2023 adalah sebanyak 881 orang. Jumlah balita yang menderita stunting sebanyak 47 orang. Hasil wawancara dengan 7 orang ibu yang menderita stunting mengatakan bahwa 1 diantaranya memiliki Riwayat BBLR dan selebihnya mengatakan tidak memberikan ASI secara Eksklusif ke pada anaknya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Usia Pertama Pemberian MP-ASI dan Riwayat BBLR terhadap Stunting Pada Balita di Puskesmas Matang Pudeng Kecamatan Pantee Bidari Kabupaten Aceh Timur”.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *case control*, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Matang Pudeng Kecamatan Pantee Bidari Kabupaten Aceh Timur. . Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus lameshow dan perbandingan 1:1 sehingga diperoleh total sampel yaitu 82 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan cara wawancara. Pengumpulan data penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari 2025. Pengolahan data dengan langkah *editing, coding, data entry, tabulating*, dan analisis data secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square dengan nilai CI (*Confident Interval*) 95%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi kejadian Stunting pada Balita, Usia Pertama Pemberian MP-ASI dan Riwayat BBLR di Puskesmas Matang Pudeng Kecamatan Pantee Bidari Kabupaten Aceh Timur

| No | Kategori | Jumlah | % |
|--------------|--------------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Kejadian Stunting | | |
| | Stunting | 41 | 50 |
| | Tidak Stunting | 41 | 50 |
| 2 | Usia Pertama Pemberian MP-ASI | | |
| | 1 bulan | 22 | 26.8 |
| | 2 bulan | 17 | 20.7 |
| | 3 bulan | 18 | 22.0 |
| | 4 bulan | 5 | 6.1 |
| | 5 bulan | 9 | 11.0 |
| | 6 bulan | 11 | 13.4 |
| 3 | Riwayat BBLR | | |
| | BBLR | 5 | 6,1 |
| | Normal | 77 | 93,9 |
| Total | | 82 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden yang menderita stunting sebanyak 41 (50%), jumlah responden yang mendapatkan MP-ASI pertama paling banyak pada usia 1 bulan yaitu 22 (26,8%), dan jumlah responden dengan riwayat kelahiran normal sebanyak 77 (93,9%).

2. Analisa Bivariat

1. Pengaruh Usia Pertama Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting

Tabel 2 Pengaruh Usia Pertama Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Matang Pudeng Kecamatan Pantee Bidari Kabupaten Aceh Timur

| No | Usia Pertama Pemberian MP-ASI | Kejadian Stunting | | Total | P-Value |
|--------------|-------------------------------|-------------------|------------------|-----------------|---------|
| | | Tidak Stunting | Stunting | | |
| 1 | 1 bulan | 6 (14,6) | 16 (39,0) | 22 (26,8) | 0.014 |
| 2 | 2 bulan | 7 (17,1) | 10 (24,2) | 17 (20,7) | |
| 3 | 3 bulan | 9 (22,0) | 9 (22,0) | 18 (22,0) | |
| 4 | 4 bulan | 4 (9,8) | 1 (2,4) | 5 (6,1) | |
| 5 | 5 bulan | 5 (12,2) | 4 (9,8) | 9 (11,0) | |
| 6 | 6 bulan | 10 (24,2) | 1 (2,4) | 11 (13,4) | |
| Total | | 41 (100%) | 41 (100%) | 82(100%) | |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden yang menderita stunting paling banyak terdapat pada responden yang mendapatkan pembebrarian MP-ASI pertama saat usia 1 bulan yaitu sebanyak 16 (39,0%), sedangkan responden yang tidak mengalami stunting paling banyak pada responden yang mendapatkan MP-ASI pertama pada usia 6 bulan yaitu sebanyak 10 (24,2%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square test* diperoleh nilai $p=0,014$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa usia pertama pemberian MP-ASI memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting.

2. Pengaruh Riwayat BBLR Terhadap Kejadian Stunting

Tabel 3 Pengaruh Riwayat BBLR Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Matang Pudeng Kecamatan Pantee Bidari Kabupaten Aceh Timur

| No | BBLR | Kejadian Stunting | | Total | P-Value |
|--------------|--------|-------------------|------------------|------------------|---------|
| | | Tidak Stunting | Stunting | | |
| 1 | Normal | 41 (100%) | 36 (87,8%) | 77 (93,9%) | 0.055 |
| 2 | BBLR | (0%) | 5 (12,2%) | 5 (6,1%) | |
| Total | | 41 (100%) | 41 (100%) | 82 (100%) | |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 41 responden yang tidak menderita stunting lebih besar memiliki berat badan lahir normal sebanyak 41 (100%), sedangkan responden yang mengalami stunting lebih besar memiliki berat badan lahir normal sebanyak 36 (87,8%).

Hasil uji statistic dengan menggunakan *chi square test* diperoleh nilai $p=0,055$ ($p>0.05$) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh BBLR dengan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Usia Pertama Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa jumlah responden yang menderita stunting paling banyak terdapat pada responden yang mendapatkan pembebrarian MP-ASI pertama saat usia 1 bulan yaitu sebanyak 16 (39,0%), sedangkan responden yang tidak mengalami stunting paling banyak pada responden yang mendapatkan MP-ASI pertama pada usia 6 bulan yaitu sebanyak 10 (24,2%).

Stunting berkaitan dengan ketidakadaan ASI. Anak yang tidak mendapatkan ASI proporsi perawakan pendek lebih besar dibandingkan dengan yang mendapatkan ASI. Hasil riset menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan inisiasi menyusui dini 1,3 kali lebih besar kemungkinannya mengalami stunting, artinya inisiasi dini untuk menyusui terutama ASI eksklusif merupakan bentuk dari pelayanan kesehatan ibu dan pemberian nutrisi sedini mungkin dapat mengurangi resiko terjadinya stunting pada balita. Selain itu beberapa hasil penelitian menunjukkan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif berisiko 9,3 kali lebih rendah untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Kondisi stunting terjadi pada anak yang tidak diberikan ASI eksklusif dan mendapatkan makanan pendamping serta susu formula terlalu dini, mereka lebih mudah terkena penyakit infesi seperti diare dan penyakit pernapasan (Rachmayanti, Kevaladandra, Ibnu, & Khamidah, 2022).

Penelitian lain menunjukkan bahwa MP-ASI memiliki dampak yang signifikan terhadap kasus stunting pada anak usia 0-59 bulan, dengan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko stunting hingga tiga kali lipat (Idhar Darlis et al., 2024). Selain itu, sebuah studi kasus-kontrol di Sleman, Indonesia, menunjukkan korelasi yang kuat antara praktik pemberian MP-ASI yang tepat dengan penurunan kejadian stunting (Rahayu Widaryanti, 2019).

Menurut asumsi peneliti usia pertama pemberian MP-ASI berpengaruh terhadap kejadian stunting karena bayi yang mendapatkan MP-ASI pada usia yang terlalu dini dapat memberikan dampak yang negatif salah satunya bayi akan kekurangan ASI. Kekurangan ASI dapat

menyebabkan kebutuhan nutrisi pada bayi tidak terpenuhi secara optimal. Selain itu mengkonsumsi MP-ASI terlalu dini dapat menyebabkan pencernaan bayi yang belum matang menjadi terganggu sehingga mengalami diare, infeksi usus dan gangguan penyerapan. Kondisi ini dapat menyebabkan bayi kekurangan nutrisi yang pada akhirnya berdampak pada kejadian stunting. Usia pertama pemberian MP-ASI yang optimal adalah pada usia 6 bulan. Dari penelitian kita juga dapat menyimpulkan bahwa kejadian stunting paling tinggi adalah bayi yang mendapatkan MP-ASI pada usia 1 bulan kemudian diikuti usia 2 bulan, 3 bulan dan 5 bulan.

2. Pengaruh BBLR Terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 responden yang tidak menderita stunting lebih besar memiliki berat badan lahir normal sebanyak 41 (100%), sedangkan responden yang mengalami stunting lebih besar memiliki berat badan lahir normal sebanyak 36 (87,8%). Hasil uji statistic dengan menggunakan *chi square test* diperoleh nilai $p=0,055$ ($p>0.05$) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh BBLR dengan kejadian stunting. Nilai OR=0,468 yang berarti responden dengan BBLR memiliki resiko 0,468 kali untuk menderita stunting.

Berat lahir dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu berat lahir rendah dan normal. Disebut dengan berat lahir rendah jika berat lahir anak <2500 gram. Anak yang lahir dengan berat lahir rendah akan berdampak terhadap pertumbuhan anak yang diukur dengan ukuran antropometri. Bagi perempuan yang memiliki riwayat BBLR maka besar resikonya bahwa kelak ia juga akan menjadi ibu yang stunted sehingga beresiko melahirkan bayi yang BBLR seperti dirinya pula (Wahyu, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan Aryu (2020) tidak sesuai dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa balita yang terlahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki resiko mengalami stunting (Wahyu, 2022). Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan *Stunting* disebabkan berat badan lahir rendah, pemberian ASI Eksklusif, riwayat penyakit infeksi, pendidikan ibu, sosial ekonomi dan pengetahuan ibu tentang gizi (Sukiman, Bamahry, & Irwan, 2022).

Menurut asumsi peneliti BBLR dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting, karena responden dengan Riwayat berat badan lahir normal ada yang menderita stunting dan ada juga yang tidak menderita stunting. Yang artinya meskipun berat badan lahirnya normal tetapi apabila pola asuh yang diberikan orang tua Ketika anak telah lahir tidak sesuai maka akan berdampak pada kejadian stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa usia pertama pemberian MP-ASI dapat mempengaruhi kejadian stunting. Bayi yang mendapatkan MP-ASI terlalu dini mengalami kejadian stunting, sedangkan bayi yang mendapatkan MP-ASI pertama pada usia 6 bulan cenderung tidak mengalami stunting. Namun BBLR tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting. Disarankan kepada seluruh responden yaitu ibu yang memiliki balita agar dapat mencegah terjadinya stunting pada balita dengan cara mengkonsumsi makanan yang bergizi mulai saat kehamilan agar bayi yang dilahirkan tidak mengalami BBLR, kemudian memberikan ASI secara Eksklusif dan Memberikan MP-ASI yang tepat dan sesuai ke pada bayinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, F. R. (2015). Faktor – Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *Jurnal Pustaka Kesehatan*. .
- Asprika, M. C. (2023). HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN SIKAP IBUDENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CECAR. *NUTRIZIONE(Nutrition Research and Development Journal)*, Volume 03 Nomor 01, April 2023 (40-48).
- Ayuningtyas Gita, H. U. (2021.). Balita gizi kurang disebabkan adanya masalah gizi kronis yang. *NURSING ANALYSIS: Journal OF Nursing Research*, Vol 1. No. 1 Hal. 15-22. <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/NA/article/view/216/172>.

- Darlis I, Khasanah U, Rusnita R. Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan. *J Heal Educ Lit.* 2024;6(2):96–101.
- Damayanti & sindiayana (2021). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Berusia 24-59 Bulan Di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak Tahun 2020. Undergraduate thesis, Universitas Islam Sultan Agung.
- Dinas Kabupaten Aceh Timur. (2021). *Profil Kesehatan Aceh Timur 2021*. Dinas Kesehatan Aceh Timur.
- EPPGM, P. (2023). *Jumlah Balita Stunting*. Aceh: Puskesmas Matang Pudeng.
- Eva, R., & Anwar, C. (2023). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Banda Aceh: Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- Fadilah Alda Nur (2021). Analisis faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 6 bulan – 23 bulan di puskesmas pekkae kecamatan tanete rilau kabupaten barru tahun 2020. Skripsi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar
- Nauia Putri Resi, H. L. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting. *Jurnal Imu Kesehatan Masyarakat*, Vol. 10. No. 2 <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jikm/article/view/903>.
- Priyatno, D. (2017). *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Puspasari, N. &. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 bulan. *Amerta Nutr*, 27–39. <https://doi.org/10.2473/amnt.v1i4.2017.369-378>.
- Rachmayanti, R. D., Kevaladandra, Z., Ibnu, F., & Khamidah, N. (2022). Systematic Review: Protective Factors from the Risks of Stunting in Breastfeeding Period. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, vol. 17, no. 2, pp. 72-78, May. 2022.
- Rosdiana, E., Mastura, Y., Anwar, C., & Husna, A. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet FE Pada Ibu Hamil di Puskesmas Ulim. *Journal Health Care and Medicine*. Vol. 9 No. 2 , 899-902.
- Ruswati, Leksono, A. W., Prameswary, D. K., & Pembajeng, G. S. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*: , Vol.1, No. 2, Suplemen Desember 2021, Hal. 34-38.
- Sabri, L., & Hastono, S. P. (2018). *Metode Riset Penelitian Dan Statistik Kedokteran, Metode Riset Penelitian Dan Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Rajawali Press.
- WHO. (2023). *THE GLOBAL HEALTH OBSERVATORY*. Retrieved from World Health Organization: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
- WHO. (2023, January). *The State of Food Security and Nutrition 2023*. Retrieved from UNICEF: <https://data.unicef.org/resources/sofi-2023/>